BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	KONSEP DIRI MAHASISWA PEROKOK DIKOTA BANDUNG (studi Fenomenologi mengenai mahasiswa perokok dikota Bandung)	Linda Yulianti	UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia)	Kualitatif Mengenai Konsep Diri dengan studi Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai diri nya sebagai seorang perokok yaitu memandang bahwa perempuan perokok dikalangan mahasiswi adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. Significant others memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anak nya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkan nya. Reference groups memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang	Penelitian Linda menjelaskan konsep diri dari mahasiswa perokok dikota bandung dengan mengunakan studi Fenomenologi. Sedangkan penelitian ini merupakan pemaparan dari konsep diri mahasiswa pendaki gunung dikota Bandung dengan mengunakan Studi Studi kasus.

					perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena sedangkan teman sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok dikalangan mahasiswi prilaku merokok bukan lah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.	
2.	KONSEP DIRI PENGGUNA TATO DIKALANGAN MAHASISWA KOTA BANDUNG SEBAGAI GAYA HIDUPNYA	Hendra Yana	UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia)	Metode Kualitatif dengan Studi Deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa konsep diri yang ada pada mahasiswa pengguna tato memang cenderung menilai tato karena rasa ketertarikannya pada seni, suatu bentuk cara mengekspresikan diri lewat tato yang didukung oleh faktor lingkungan, musik dan media informasi yang saat ini semakin berkembang. Saran Untuk mahasiswa pengguna tato agar lebih bisa menjadikan tato sebgai suatu motivasi tersendiri bukan penghambat bagi diri dan masa depannya pada tahap setelah melewati masa akademiknya.	Yang membedakan dari kedua penelitian ini yaitu :judul dari hendra yana merupakan konsep diri pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidup dengan studi deskriptif. Sedangkan penelitian ini merupakan penjelasan mengenai Konsep Diri Mahasiswa pendaki gunung dikota Bandung dengan mengunakan Studi kasus
3.	KONSEP DIRI DAN SELF	I Gusti Putu	UNPAD (Universitas	Kualitatif mengenai	Hasil penelitian menunjukan bahwa	Penelitian terdahulu dari I

	DISCLOSURE WARIA	Murni	Padjajaran)	Konsep diri dengan studi fenomenologis	pada dasarnya yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria adalah adanya beberapa penyebab yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan sosiologis. Kaum waria yang aktif di lingkungan organisasi Srikandi Pasundan memiliki konsep diri yang cukup positif, mereka memandang dunianya dari sisi konstruktif, mereka dapat menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang diri sendiri dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dapat menghadapi kehidupanya, selalu bertindak dengan keberanian dan spontan, ingin memeberikan kontribusi bagi kaum waria lainnya. Hal ini tidak terlepas dari proses interaksi dalam menyerap pandangan-pandangan positif dari lingkungan kerjanya.	Gusti Putu Murni membahas tentang Konsep diri dan Self Disclosure Waria dengan Studi fenomenologis. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Konsep Diri mahasiswa Pendaki dengan pisau Studi Kasus.

Sumber : Peneliti 2016

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang komunikasi

Sebagai mkhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa saja yang terjadi di dalam dirinya. Dari rasa keingin tahuan inilah memaksa manusia perlu berkomunikasi. Setiap hari semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Mereka mengenal kata komunikasi, namun banyak di antara mereka yang kurang mengerti makna kata komunikasi meskipun mereka selalu perbincangkan dan mereka lakukan.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinio* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas.(Liliweri, 1997:3)

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lainnya dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Salah satu alat untuk dapat behubungan dengan orang lain dan lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa). Seperti yang kita ketahu komunikasi adalah pemindahan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain dimana informasi atau pesan tersebut memberikan

suatu hasil atau efek, sehingga apa yang kita informasikan kepada orang lain itu menjadi miliknya.

Menurut Carl I. Hovland, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)".(Mulyana, 2003:62)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek , ilmu komunikasi adalah Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001: 10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*publicattitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi Adalah Proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the procces tomodify the behaviour of other individuals)* Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh

komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

Menurut Willbur Schramn, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(Frame of Reference)* yakni panduan pengalaaman dan pengertian *(collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dll. prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori , yaitu sebagai berikut :

a. Sumber *(source)*
b. Komunikator *(encoder)*
c. Pertanyaan/pesan *(message)*
d. Komunikan *(decoder)*
e. Tujuan *(destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1) Komunikator *(source,sender)*
2) Pesan *(message)*
3) Media *(channel)*
4) Komunikan *(komunikan/receiver)*
5) Efek *(effect)*

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja

yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000: 237)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia baik itu secara verbal (langsung) ataupun secara non-verbal (tidak langsung). Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup berdampingan tanpa adanya komunikasi.

2.2.1.1 Proses Komunikasi

proses komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses pemindahan/transmisi atau penyampaian ide, gagasan, informasi, dan sebagainya dari seseorang (*sender* atau komunikator atau sumber) kepada seseorang yang lain (*receiver* atau komunikan). Proses komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal bilamana keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika pesan yang disampaikan seseorang yang didasari dengan tujuan tertentu dapat diterimanya dengan baik dan dimengerti. Suksesnya suatu komunikasi apabila dalam penyampaiannya menyertakan unsur-unsur berikut:

1. **Sumber**

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau source, sender atau encoder.

2. **Pesan**

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Sering disebut juga sebagai *message*, content atau informasi.

3. **Media**

   Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya,

misalnya dalam komunikasi antarpribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Termasuk juga telepon, surat kabar dan media massa lainnya.

4. **Penerima**

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasanya terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai bahkan negara. Sering juga disebut sebagai khalayak, sasaran, komunikan atau audience. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5. **Pengaruh**

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. **Tanggapan Balik**

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu (Cangara, 2004:23-27).

Aristoteles (Cangara, 2004:22) mengatakan bahwa suatu pesan akan terlaksana dengan baik hanya cukup dengan tiga unsur saja yaitu sumber, pesan dan penerima. Sedangkan Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan bahwa proses komunikasi memerlukan unsur pengirim, transmitter, sinyal, penerima dan tujuan.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi (Effendy, 2005:8), yaitu:

1. menyampaikan informasi *(to inform)*
2. mendidik *(to educate)*
3. menghibur *(to entertain)*
4. mempengaruhi *(to influence)*

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi (Effendy, 2005:8), yaitu:

1. perubahan sikap *(attitude change)*
2. perubahan pendapat *(opinion change)*
3. perubahan perilaku *(behavior change)*
4. perubahan sosial *(social change)*

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.[1]

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

a. Sensasi

Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh

[1] Richard West and Lynn. H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 34

pancaindera. Informasi yang dicerap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli. (Jalaludin Rakhman,2005)

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian *(attention)*, harapan *(expectation)*, motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang *(eksternal)*, seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif *(selective attention)* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis. (Jalaludin Rakhman,2005)

c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstuktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta

tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya. (Jalaludin Rakhman,2005)

Kerja Memori melalui tiga proses :

1) Perekaman *(encoding)*, pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja.
2) Penyimpanan *(storage)*, Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/learning akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak *(traces)* dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali *(memory traces)*. Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.
3) Pemanggilan *(retrieval)*, mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengenal kembali).

d. Berpikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses

yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, autuistic dan realistic. Dengan berfikir autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara realistic yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir realistic di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif dan evaluative.

Jadi komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran *(awareness)* terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui

proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, instrospeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi prilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada kajian yang menyangkut persepsi. Karena menurut peneliti persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik *(decoding)* dalam proses komunikasi. (Jalaludin Rakhman,2005)

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. Komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga

konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan – keadaan ini. (Rakhmat, 2011:78)

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil *(Small Group Communication).*

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. (Cangara, 2007:32-33)

2.2.3.1 Faktor-Faktor Pembentukan Komunikasi Interpersonal

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor – faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor – faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.

3. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masalalu, dan mengantisipasi masa depan. Dia ingin menciptakan hubungan baru.

   (Liliweri, 2011:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan – perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. (Liliweri, 2011:50).

Adapun faktor – faktor situasional dan faktor-faktor personal sebagai bentuk persepsi yang dikemukakan Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" (2011:88-90) sebagai berikut:

Faktor-faktor situasional pembentuk persepsi adalah:

1. Deskripsi Verbal

   Yaitu suatu gambaran mengenai individu yang diketahui dari pemberitaan pihak ketiga,yang dilukiskan secara gamblang.

2. Petunjuk Proksemik

   Yaitu jarak yang dibuat individu dalam hubungannya dengan orang lain yang menunjukan tingkat keakraban diantara keduanya

3. Petunjuk Kinesik

   Yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi didasarkan pada gerakan individu atau bahasa tubuh.

4. Petunjuk Wajah

   Merupakan ekspresi emosi individu yang menimbulkan persepsi.

5. Petunjuk Paralinguistik

   Yaitu cara bagaimana individu mengucapkan lambang-lambang verbal (berbicara). Petunjuk ini meliputi cara pengucapan, intonasi suara, gaya verbal (dialek) dan interaksi (perilaku ketika komunikasi dua arah).

6. Petunjuk Artifaktual

   Yaitu meliputi segala macam penampilan (apperance) seperti potongan rambut, pakaian, pangkat dan atribut lainnya.

   Sedangkan faktor-faktor personal pembentuk persepsi adalah antara lain :

   1. Pengalaman

      Pengalaman merupakan rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Pengalaman tidak selalu datang lewat proses belajar formal, tetapi dari keseharian yang tidak disengaja, pengalaman juga membantu individu untuk mempersepsi secara cermat.

2. Motivasi

   Motivasi merupakan dorongan yang datang dari individu untuk mempersepsi sesuatu, motif yang datang dari diri merupakan kebutuhan hidup individu yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan keadilan, dan sebagainya.

3. Kepribadian

   Dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, sebagai salah satu cara pertahan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalan subyektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifatyang ada pada dirinya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat dalam menanggapi pesona stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya.

2.2.4 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan manusia atau seseorang. Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu psyche yang berarti “jiwa” dan logos yang berate “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Seperti yang diakatan oleh Davis dan Wasserman, Komunikasi sangat esential untuk pertumbuhan kepribadian manusia, ahli-ahli ilmu sosial telah

berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. (Rakhmat, 2001:2)

Dalam perkembangannya, psikologi terbagi menjadi dua kelompok yakni psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang mempelajari, menguraikan, dan menyelidik berbagai kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya, antara lain pengamatan, inteligensi, perasaan, emosi, kehendak, dan motif-motif. Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus.

Sebenarnya bagian-bagian dalam psikologi masih banyak lagi, salah satunya yang menjadi bagian dalam psikologi ialah psikologi komunikasi. Dimana psikologi merupakan bagian dari psikologi sosial. Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial. Karena komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan manusia lainnya.

Psikologi memandang bahwa komunikasi ini selain sebagai suatu usaha pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang baik itu verbal amupun 22 nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau stimuli dari alat-alat indera yang akan dilanjutkan ke otak. Peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai didalam diri organisme dan diantara organisme.

Psikologi juga mengarahkan perhatian perilaku manusia yang meneliti mengenai proses kesadaran dan pengalaman manusia. Seperti yang dikatakan

Fisher yang dikutip oleh Rakhmat mengatakan bahwa :

> Empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: Penerimaan stimuli secara inderawi *(sensory reception of stimuli)*, proses yang mengantarai stimuli dan respon *(internal mediation of stimuli)*, prediksi respon *(prediction of response)*, dan peneguhan respon (reinforcement of response). (Rakhmat, 2001:8)

Fisher (1978:136-142) masih dalam Rakhmat (2001:9) mengatakan bahwa psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori *(memory storage)* dan set (penghubung masa lalu masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons adalah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik).

Psikologi memandang komunikasi bukan hanya sebagai proses yang mempunyai makna yang luas, yang meliputi segala penyampaian energi. Psikologi juga mempelajari komponen komunikasi, bahkan psikologi juga memandang lambang-lambang pada proses komunikasi. Sangat jelas kaitannya antara psikologi dengan komunikasi. Oleh karena itu, psikologi komunikasi ialah :

> Ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. peristiwa mental adalah apa yang disebut internal mediation of stimuli, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa Behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. (Rakhmat, 2001:9)

2.2.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, bila Kroeber dan Kluckhohn (1957) berhasil mengumpulkan 164 definisi kebudayaan, Dance (1970) menghimpun tidak kurang dari 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi dari berbagai perspektif yaitu mekanistis, sosiologistis, dan psikologistis. Hovland, Janis, dan Kelly semuanya psikolog mendefinisikan komunikasi sebagai *"the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of others individuls (the audience"* (1953).

Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal", ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai,

> *"a transactional process involving cognotive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source"*
>
> (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membentu orang lain untuk 24 mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber). (Rakhmat, 2001:3)

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* menyebutkan enam pengertian komunikasi, yakni Communication:

1. *The transmission of energy change from one place to another as ini the nervous system or transmission of sound waves.*

(Komunikasi sebagai penyampaian energi dari satu tempat ke tempat lain dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang suara).

2. *The tranmission or reception of signal or messages by organism.* (Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme).
3. *The transmited message.* (Pesan yang disampaikan)
4. *The process whereby a change influences another system through regulation of the transmitted signals.* (Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaiakan).
5. *The influence of one personal region on another whereby a change in one result in a corresponding change in the another region.* (Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain).
6. *The message of a patient to his therapist in psychotherapy*. (pesan-pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi).

Daftar pengertian di atas menunjukan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri di gunakan

sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi.

Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya "Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak?". Psikolgi juga tertarik pada komunikasi di antara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi bahkan menelti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia.

2.2.4.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat sehingga setiap orang belajar tentang manusia meski sekali waktu menolehnya. Komunikasi telah di telaah dari berbagai segi: Antropologi, biologi,

ekonomi, sosiologi, lingkuistik, psikologi, politik, matematika, engineering, neurofisiologi, filsafat, dan sebagainya (Budd dan Ruben, 1972).

Yang menetap mempelajari komunikasi adalah sosiologi, filsafat, dan psikologi. Sosiologi mempelajari interaksi sosial. Interaksi sosial harus di dahului oleh kontak dan komunikasi. Oleh karena itu, setiap buku sosiologi harus menyinggung komunikasi. Dalam dunia modern, komunikasi bukan saja mendasari interaksi sosial. Teknologi sudah berkembang begitu rupa sehingga tidak ada satu masyarakat modern yang mampu bertahan tanpa komunikasi. Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatian nya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat manusia dengan ralitas lainya psikologi pada perilaku individu komunikan.

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi antara lain :

1) Penerimaan stimuli secara indrawi *(sensory reception of stimuli)*
2) Psoses yang mengantarai stimulus dan respon *(internal mediation of stimuli)*
3) Prediksi dan respon *(prediction of response)*
4) Pengaruh respon *(reinforcement of responses)*

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalinya masukan kepada organ-organ pengindraan kita yang berupa data.

2.2.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing masing orang mengembangkannya di dalam transaksi transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya danyang dia bawabawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. Tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri *(Self)* dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang diri *(self)* dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73).

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran *(mind)* dan dirinya *(self)* menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2007).

Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan 27 konsep dasar dan aspek kritikal dari individu. Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut.

Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampaknya bagi individu yang bersangkutan.

William D. Brooks di dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perceptions of ourselve that we have derived from experiences and our interaction with other* (Rakhmat, 2009: 99) Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dam fisis. Konsep diri juga memiliki dua sifat yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan isilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang

sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirina yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

enurut Chaplin, *self concept* diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. (Kartono, 1993:450)

Menurut Hardy dan Heyes, konsep diri terdiri dari citra diri *(self images)* dan harga diri *(self esteem).* Citra diri *(self images)* merupakan deskripsi sederhana, misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 170 cm, dan sebagainya. Sedangkan harga diri *(self esteem)* mencakup semua penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri *(self worth)* misalnya saya pemarah, saya agak pandai, dan sebagainya. (Hardy dan Heyes, 1988:137)

2.2.5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebut adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

A. Reaksi Dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapatdiartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

B. Perbandingan dari orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

C. Peranan Seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapanharapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

D. Identifikasi Terhadap Orang Lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (Hardy dan Heyes, 1988:137- 149)

2.2.5.2 Komponen Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afaktif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, "saya ini orang bodoh" dan komponen afaktif berkata, "saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya". Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri *(self image*), dan komponen afaktif disebut sebagai harga diri *(self esteem).* Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sedangkan menurut pandangan Clara R. Pudjijogyanti (1988) dalam Sobur (2011:511) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya "saya anak bodoh" atau "saya anak nakal". Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan

member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri *(self picture)* tersebut akan membentuk citra diri *(self image).* Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri *(self acceptance),* serta penghargaan diri *d* individu.

Sobur (2011:507) mengatakan bahwa konsep diri sendiri terdiri atas :

1. Citra diri *(self image)*. Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang petinju, dan sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan sebagainya.

Masih dalam Sobur (2011:512), beliau menyimpulkan bahwa komponen kognitif (Citra diri) merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif (Harga diri) merupakan data yang bersifat subjektif. Dan jika membicarakan mengenai konsep diri, maka tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penilain diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

Menurut Abraham Masllow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disususn sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yanga paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus.

2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman
3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang
4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri.[2]

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus diilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri anda adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin,penampilan, dan sebagainya.
2. Pengharapan bagi anda adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.
3. Penilaian terhadap diri anda adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah rasa harga diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu :

[2] http://www.scribd.com/mobile/documents/2677744

1. **Keluarga *(significant others)***

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya. Jika kita terima, dihargai oleh orang lain maka kita akan cenderung menerima dan menghargai dan menghormati diri kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut significant others. Menurut George H.Mead bahwa significant others ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang-orang penting ini adalah affcentive others. Affective others ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita perilaku.

2. Kelompok Rujukan *(Reference Group)*

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan *(reference group)* yaitu orang-orang

yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, temen-temen, masyarakat dan lain sebagainya.(Rakhmat, 2009:100)

2.2.5.3 Konsep diri positif dan negatif

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut "nubuat yang dipenuhi sendiri" (Rakhmat, 2004:104-105). Sukses tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri; positif atau negatif.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompoten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidupnya.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namum lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Weafer (1993:113) sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat menuliskan bahwa :

> "Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima perasaan-perasaan negatif mereka, tingkah laku negatif dan hasrat negatif mereka bila hal ini berlangsung seimbang dan tetap terjaga dalam perspektif mereka. Mereka mengatur bahwa tidak ada seseorang yang sempurna. Akhirnya, orang-orang ini mampu meningkatkan diri mereka. Ketika mereka melihat ada yang terlihat negatif atau terdapat kualitas negatif, mereka akan mencari jalan untuk merubahnya. Mereka akan menemukan kesalahan-kesalahan pribadi mereka karena mereka adalah orang yang tebuka dan responsif terhadap cara mereka bertingkah laku dan tidak mengharapkan kesempurnaan. Konsep diri positif membangun suatu rangka yang stabil dan seimbang sehingga kesalahan dan kegagalan dapat secara sukses terintegrasi kepada pola tingkah laku tanpa menghancurkan pola yang udah ada. (Rakhmat,2005:95)

D.E Hamachek dalam buku Jalaludin Rakhmat menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsi-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.

4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia mengalami kegagalan atau kemunduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemapuan tertentu, latar balakang keluarga,atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting danbernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainanm ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa tidak bisa

bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain (Rakhmat,2005: 106).

2.2.6 Tinjauan Mahasiswa

Susantoro (2003:18) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro menyatakan juga bahwa sosok mahasiwa juga kental dengan suasana kedinamisan dan sifat keilmuwannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan rasional Kenniston (dalam Morgan dkk, 1986: 134) mengatakan bahwa mahasiswa (youth) adalah suatu periode yang disebutnya dengan "studenthood" masa belajar yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk kedalam dunia kerja yang menetap.

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciriciri tertentu, antara lain :

A. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan kaum intelegensia.
B. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
C. Diharapkan dapat menjadi " daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi".

D. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional. (Kartono,1985: 45)

2.2.7 Pendaki Gunung

Pendakian adalah suatu olahraga keras, penuh peualangan dan ketrampilan, kecerdasan, kekuatan, serta daya juang tinggi. Dalam arti luas Pendakian Gunung berarti suatu perjalanan dari *Hill Walking* sampai sengan ekspedisi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan sulit hingga memerlukan waktu yang lamabahkan sampai berbulan-bulan. Definisi lainya adalah sebuah kegiatan alam bebas yang menggunakan wahana gunung sebagai sarana kegiatanya.

Jenis Pendakian Gunung Menurut jenis kegiatan dan jenis medan yang dihadapi pendakian gunung terbagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu :

1) ***Hill Walking / Feel Walking (Hiking)***

   Adalah sebuah kegiatan menjelajahi daerah perbukitan yang biasanya tidak terlalu tinggi denga derajat kemiringan antara di bawah 45 derajat, dalam hiking tidak diperlukan alat bantu khusus karena kedua kaki yang diandalkan sebagai media utamanya. Sedangkan tangan digunakan sesekali digunakan untuk memegang tongkat jelajah sebagai alat bantu.

2) ***Scrambin***

   Merupakan pendakian gunung di wilayah dataran tinggi pegunungan yang lebih tinggi dari bukit yang kemiringannya lebih ekstrim (kira –

kira diatas 45 derajat). Dalam Scrambling selain kaki, tangan juga digunakan sebagai peyeimbang atau pembantu pergerakan pendakian.

3) Climbing

Dalam Climbing alat bantu khusus seperti carabiner, tali panjat, harness, figure of eight dan sling mutlak digunakan. Kebutuhan alat bantu disesuaikan dengan medan jelajah climbing yang sangat eksterm. Kegiatan ala mini menggunakan wahana tebing batu yang keiringanya lebih dari 80 derajat. Bentuk kegiatan Climbing terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

A. Rock Climbimg

Adalah pendakian pada tebing – tebing batu yang membutuhkan teknik pemanjatan dan menggunakan peralatan khusus.

B. Snow and Ice Climbing

Adalah pendakian pada Es dan Salju Teknik Pendakian Gunung

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengetahui Konsep Diri Mahasiswa Pendaki Gunung Di Universitas Komputer Indonesia.

Konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir, namun konsep diri ini dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi atau pengalaman individu saat berhubungan dengan orang lain. Sehingga konsep diri ini bersifat dinamis, dalam arti ada beberapa aspek yang bisa berubah tetapi ada juga yang tetap bertahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri. Antara lain :

Dirinya sendiri *(Self)*. Menurut **George Herbert Mead**, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007)

Orang lain *(Significant Others)* dari mahasiswa pendaki gunung merupakan orang yang terdekat dengan mereka, dalam keluarga ada Ayah, Ibu, Adik, Kaka, saudara yang tinggal satu rumah. Faktor ini berandil besar dalam pembentukan konsep diri, karena disinilah pertama kalinya individu ditanamkan nilai-nilai,

etika dan norma yang selanjutntya berpengaruh kepada konsep diri individu tersebut. Faktor ini bisa menjadi fondasi awal terbentuknya konsep diri individu dan juga bisa mempengaruhi perubahan konsep diri individu.

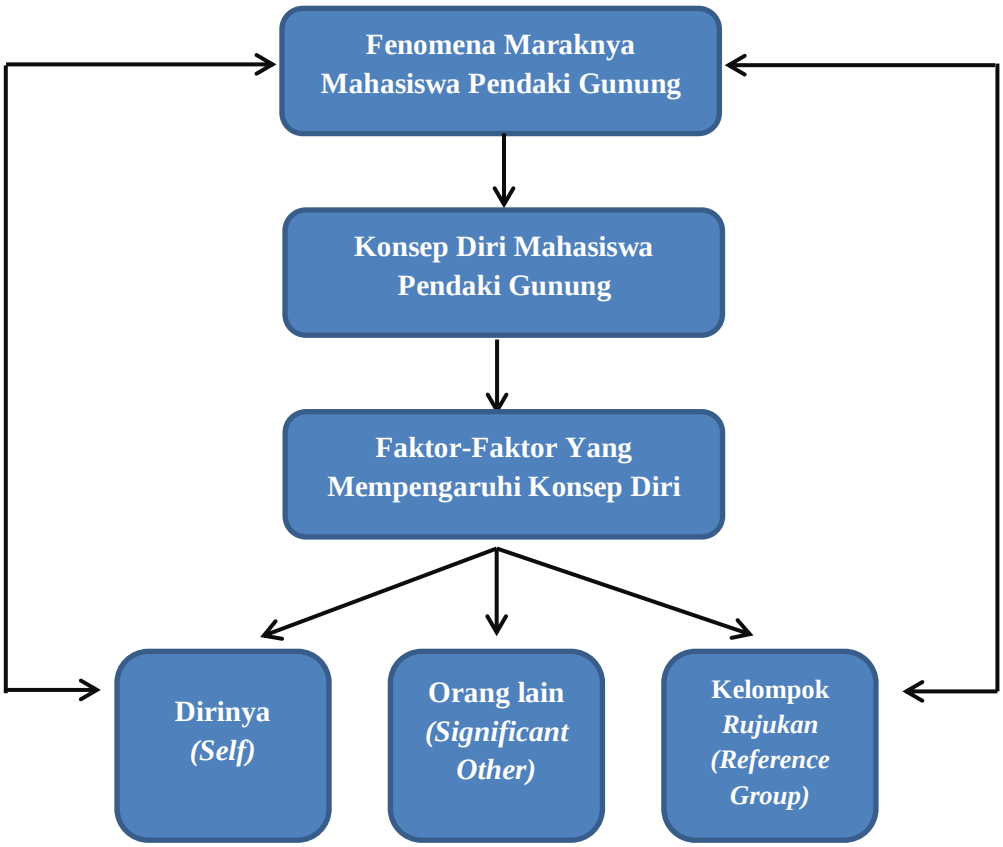
Kelompok Rujukan(*Reference Group)* dari Mahasiswa pendaki gunung adalah Teman sebaya atau sepermainan di lingkungan kampus atau dalam organisasi. Faktor ini cukup berpengaruh karena individu senantiasa berinteraksi dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan lingkungan ini dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga ada nilai-nilai yang ikut mempengaruhi konsep diri seorang individu, karena konsep diri ini bersifat dinamis dan dapat berubah dalam proses interaksi maka kelompok rujukan bisa juga berpeluang mempengaruhi perubahan konsep diri indvidu.

Berdasarkan uraian diatas maka pen eliti akan mengaplikasikan teori tersebut dalam penelitin ini. Fokus penelitian disini yaitu ingin mengetahui konsep diri dari mahasiswa pendaki gunung dikota Bandung. Salah satu faktor yang sangat kuat dalam proses pembentukan Konsep diri yaitu saat melakukan interaksi dengan dirinya sendiri *(Self),* orang lain *(Significant Other),* Kelompok Rujukan (*Reference Group)*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tergambar konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.2

Model Alur Kerangka Pemkiran



Sumber : Peneliti 2016